ISLAMIC EDUCATION and THE LOCAL WISDOM in GLOBALISATION ERA

By H. Usman

Abstract : *Information technology in the globalization era has made the distance closer and time shorter. In addition, new humanitarianism issues emerge: pluralism, national integration, decentralization, and civil society. These issues are the development of contemporary issues which will inevitably have to face by Islamic education. Here, Islamic education must have the courage to welcome and provide an alternative bid for the solution of these issues. Local wisdom is born as the fruit of the society creativity in order to solve the problems or meet its needs by utilizing human potency and natural resources which exist in its everyday life.*

PENDIDIKAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Oleh H. Usman

PENDAHULUAN

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa abad ke-21 merupakan era global yang antara lain ditandai dengan teknologi informasi yang semakin canggih dan arus modernitas di segala bidang. Globalisasi pada dasarnya merupakan produk dari modernisasi. Modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna yang maksimal dalam berfikir dan bekerja demi kebahagiaan umat. Modernisasi berarti juga berfikir dan bekerja menurut fitrah atau *sunnatullah* (hukum *Ilahi*). Pemahaman manusia akan hukum-hukum alam inilah yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk bisa disebut modern, maka orang harus dapat berfikir dan bertindak secara ilmiah dan rasional.

Kecenderungan globalisasi di abad ke-21 ini, antara lain; 1) Informasi yang cepat, 2) Perkembangan industri, 3) Perubahan demografi, 4) Perkembangan ekonomi, 5) Perubahan sistem nilai. Dalam hal demografi, P. Kennedy dalam *Preparing for Twenty-First Century* (1993) menyatakan;

> "*Agricultural and industrial development have also affected the quantity and quality of the earth's eater supplies. The larger cause, once again, is the increase in global population this century from 1.6 million to more than 5 bilion.*"[1]
>
> Pembangunan pertanian dan industri juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas pasokan pemakan bumi. Penyebab yang

[1] Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 102.

lebih besar, sekali lagi, adalah peningkatan populasi global abad ini dari 1,6 juta menjadi lebih dari 5 bilion (pen.)

Keresahan masyarakat akibat rusaknya lingkungan sudah mengglobal dan begitu transparan. Negara maju sering berpendapat bahwa negara berkembang sering menjadi biang kerusakan lingkungan karena tindakan penebangan hutan untuk sumber ekonomi atau devisa negara. Akan tetapi negara-negara berkembang justru menuduh sebaliknya, negara-negara majulah yang menyebabkan polusi (*pollution*) di muka bumi ini melalui pabrik-pabriknya sebagai sumber pencemaran.

Suka atau tidak suka, berbagai dunia (termasuk dunia pendidikan Islam) harus memasuki era global tersebut. Teknologi informasi di era global telah membuat jarak "terasa lebih dekat" dan "waktu terasa lebih singkat". Disamping itu, muncul berbagai isu kemanusiaan baru; pluralisme, integrasi bangsa, otonomi daerah, dan *civil society.* Isu-isu ini merupakan konstruksi persoalan kekinian yang mau tidak mau harus dihadapi dunia Islam, *include* pendidikan Islam. Di sini pendidikan tinggi Islam harus berani menyambut dan memberikan tawaran alternatif bagi penyelesaian isu-isu tersebut.

Era globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia berlangsung sangat cepat dan menimbulkan dampak global. Hal ini menuntut kemampuan manusia unggul yang mampu menyiasati dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang sedang dan akan terjadi. Globalisasi akan semakin membuka diri bangsa dalam menghadapi bangsa-bangsa lain. Batas-batas politik, ekonomi, sosial budaya antara bangsa semakin kabur. Persaingan antar bangsa akan semakin ketat dan tak dapat dihindari, terutma di bidang ekonomi dan Iptek. Hanya negara yang unggul dalam bidang ekonomi dan penguasaan Iptek yang dapat mengambil manfaat atau keuntungan yang banyak. Globalisasi di bidang ekonomi ditandai dengan adanya persetujuan GATT pada putaran Uruguay di Marrakesh yang telah diratifikasi WTO dan dilanjutkan dengan kesepakatan APEC di Bogor tahun 1994 dan di Osaka tahun 1995 yang mengupayakan terbentuknya kawasan perdagangan bebas di Asia-

Pasifik pada tahun 2020, dan terbentuknya kawasan perdagangan bebas (AFTA) ASEAN yang telah dilaksanakan sejak tahun 2003.[2]

Globalisasi tidak hanya terjadi di bidang ekonomi, namun juga terjadi hampir di seluruh bidang kehidupan manusia, bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hankam, budaya. Bahkan perkembangan global yang paling cepat adalah bidang teknologi informasi. Penguasaan teknologi informasi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh masyarakat yang akan memenangkan persaingan di kompetisi global. Kondisi tersebut menuntut sumber daya manusia yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetetif. Manusia global adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (bermoral), mampu bersaing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki jati diri. Salah satu wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul (dalam hal iptek dan moral) adalah melalui pendidikan tinggi Islam.

Sejalan dengan era informasi dalam dunia global ini, pendidikan Islam merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Kondisi tersebut tidak dapat dielakkan bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang perlu dibentuk, namun sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik perlu mendapatkan perhatian yang serius, mengingat perkembangan komunikasi, informasi dan kehadiran media cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik.[3] Tugas pendidik dalam konteks ini membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi *agents of modernization* bagi dirinya sendiri, lingkungannya, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Oleh karena itu, pendidikan tinggi Islam harus selalu diarahkan pada upaya memanusiakan manusia, atau membantu proses *hominisasi* dan humanisasi, maksudnya pelaksanaan dan proses pendidikan harus

---

[2]**Sujarwo, "Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global", dalam** http://pakguruonline.pendidikan.net, Akses pada 08 Desember 2010.

[3] J.I.G.M.S.J. Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 11.

mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan bersosialitas). Para peserta didik perlu dibantu untuk hidup berdasarkan pada nilai moral yang benar, mempunyai watak yang baik dan bertanggungjawab terhadap aktifitas-aktifitas yang dilakukan. Dalam konteks inilah pendidikan budi pekerti dan berbasis kearifan lokal sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik di era globalisasi ini.

Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

1. Pengertian Pendidikan Islam

   Secara umum dan luas menurut Amir Daien Indrakusuma Pendidikan ialah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. [4]

   Secara khusus (Pendidikan Islam), kata pendidikan berasal dari berbagai istilah, antara lain :

   a. *Tarbiyah*

      Al-Abrasyi memberikan pengertian *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.[5]

   b. *Ta'lim*

      Menurut Rasyid Ridha *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan

[4] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27

[5] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Dar al-Fikral-Arabi, tt), hlm.100

ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang allama Tuhan kepada Adam as. [6]

c. *Ta'dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaanNya.[7] Pengertian ini didasarkan atas sabda Nabi Saw sebagai berikut :

اَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِي

"Tuhan telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku" [8]

d. *Al-Riyadhah*

Al-Ghazali menawarkan istilah *al-riyadhah* yaitu proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.[9]

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah "*tarbiyah*" karena mencakup seluruh kegiatan pendidikan yang merupakan upaya merpersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetisi dalam dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah.*

2. Identifikasi Kearifan Lokal

Kearifan dapat diidentifikasi berdasarkan wilayah administratif, area kawasan ataupun golongan-golongan sosial. Ketika dikatakan

---

[6] Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* (Dar al-Manar, 1373 H, Juz I), hlm. 262

[7] Muhammad al-Nuquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1988, h. 66

[8] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 17

[9] Husein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 74

lokal, maka hal ini merujuk pada spesifikasi tertentu yang berbeda dengan komunitas yang lain. Kearifan lokal lahir sebagai buah kreativitas suatu komunitas dalam memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan potensi manusia dan sumberdaya alam yang terdapat pada tempat tinggal hidupnya sehari-hari.

Adanya perbedaan potensi antar komunitas telah menghasilkan bermacam-macam kearifan yang berbeda satu sama lain sebagai sebuah kekayaan cara pandang, nilai-nilai, konsep, teori-teori, metode, teknik, maupun berbagai pilihan media atau alat/bahan yang dipakai dalam penguasaan, pengelolaan maupun pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki komunitas tersebut.

Kearifan itu sendiri merujuk pada sebuah nilai universal tentang keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumberdaya penghidupan masyarakat yang melandasi pola hubungan antar warga maupun dengan komunitas yang lain. Tiada disebut kearifan bilamana yang terjadi adalah sebuah ketidakadilan, kemiskinan, kelaparan, kerusakan ekosistem dan penindasan.[10] Dengan demikian menjadi sangat penting untuk meninjau kembali keberadaan sistem lokal serta dinamika perubahan-perubahannya untuk dapat dikatakan sebagai sebuah kearifan atau sekedar kebiasaan saja.

3. Menemukan Bentuk Kearifan Lokal

Kadang-kadang kita sulit untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal yang terdapat pada sebuah komunitas, apalagi setelah perangkat komunikasi interlokal telah berkembang sedemikian rupa sehingga hubungan antar komunitas lokal pada berbagai wilayah bumi menjadi sangat mudah. Interaksi antar komunitas ini telah melahirkan berbagai bentuk lokalitas system maupun perangkat penyusunnya yang baru. Bertemunya ide-ide, teori-teori maupun metode-metode antar komunitas ini telah melahirkan suatu bentuk baru yang dapat berupa kearifan. Apalagi kondisi alam maupun lingkungan sosial telah berubah sedemikian rupa dengan pola yang relatif sama pada berbagai

[10] Bima Widjajaputra, "Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-hak Anak", dalam *Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak* (Bantul: SD Sendangsari, 2008), h. 2-3

belahan bumi, yang tentu saja akan mendorong munculnya kearifan-kearifan baru yang relatif sama antar komunitas meskipun masih menampakkan kekhasannya masing-masing.[11]

Sistem sosial terbangun dari hubungan antar manusia dan dengan lingkungan tempat tinggal hidupnya. Penguasaan, pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lingkungan oleh manusia adalah sebuah bentuk interaksi dan adaptasi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan akan berubah akibat perilaku manusia tetapi lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku manusia.

Alam dapat hidup tanpa manusia, manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Dengan demikian maka kearifan adalah identik dengan penghargaan manusia atas sumberdaya alam yang mendukung kehidupannya yang tercermin pada pengetahuan dan perilaku sehari-hari.

Hal itu dapat bertahan atau diperbaharui melalui perkembangan pengetahuan komunitas dari waktu ke waktu serta perubahan alam itu sendiri. Bentuk kearifan lokal akan lebih mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang dikembangkan oleh komunitas baik proses/ cara/ metodenya maupun isinya.

Adat-istiadat, tembang, dongeng, permainan-permainan, teknik-teknik bercocok tanam, teknik mengolah hasil bumi, berbagai peraturan dan kesepakatan-kesepakatan lokal dll., merupakan salah satu wujud system pendidikan lokal. Dengan menelusuri kecenderungan dan perubahan pemahaman serta perilaku masyarakat serta akibat-akibatnya pada masyarakat dan lingkungan, maka kearifan tersebut akan dikenali bentuknya.

Pada umumnya, pemahaman dan perilaku masyarakat dapat dibaca melalui:[12]

a. Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti "Laku Jawa", pantangan dan kewajiban.
b. Ritual dan tradisi masyarakat serta makna di baliknya.

[11] *Ibid.,* h. 4
[12] *Ibid.* h. 5

c. Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal.

d. Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual.

e. Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

f. Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari.

g. Alat bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu.

h. Kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari, dan lain-lain.

4. Contoh-Contoh Kearifan Lokal

a. Orang Jawa melakukan upacara "*Wiwitan*" sebelum panen padi sehingga ada pelajaran untuk membiasakan memilih benih unggul buatannya sendiri sebelum dilakukan pemanenan padi yang akan diperjualbelikan atau untuk konsumsi. Menyiapkan benih unggul adalah sangat penting bagi keberlanjutan usaha tani.

b. Di desa-desa masa lalu Jawa selalu ada tempat yang disebut "*Punden*" dimana pada areal tersebut berupa hutan lebat dan disampingnya adalah makam. Segala jenis tanaman yang tumbuh di "*Punden*" tidak boleh diganggu keberadaannya kecuali untuk dilestarikan dan dikembangkan. Punden biasanya memberi manfaat pada kelestarian sumber air dan ketersediaan plasma nutfah lokal.

c. Petani "*Mataraman*" tempo dulu wajib untuk membudidayakan tanaman terpadu yang berupa kombinasi jenis "oyod-oyodan", "kekayon", "gegodhongan", "kekembangan", "woh-wohan", "gegedhangan", yang bilamana hal tersebut dilakukan maka kebutuhan pangan, bahan bakar, perumahan, obat-obatan dan harum-haruman akan dapat dipenuhi dari lingkungannya sendiri.

d. Penyuburan tanah dan tanaman serta pengendalian hama-penyakit tanaman biasa dilakukan dengan memanfaatkan do'a, lelaku dan menggunakan alat-bahan hayati local.

e. Masyarakat pedesaan biasa memanfaatkan tanaman-tanaman lokal untuk berbagai keperluan adat, kesehatan, asesoris, dan lain-lain.

f. Masyarakat desa hutan biasa menanam aneka tanaman umbi-umbian yang dapat tumbuh subur tanpa harus menebang pohon diatasnya.

g. Masyrakat biasa menanam aneka tanaman koro-koroan untuk penyubur tanah dan sumber pangan kaya protein.

h. Orang jawa dilarang untuk membakar tanaman kelor yang setelah diteliti ternyata tanaman kelor akan kehilangan unsur hara penyubur daun bila dibakar.

i. Orang desa biasa mengolah hasil umbi-umbian untuk berbagai keperluan dengan tanpa pewarna, pengawet dan bumbu penyedap karena ternyata unsur unsur tersebut sudah ada secara alami.

j. Nenek moyang kami dulu selalu bilang, bahwa kalau kita ingin kuat bertahan hidup maka kita harus menanam aneka tanaman yang sifatnya "uripan", kalau kita ingin berdiri kokoh maka harus bertanam "oyod-oyodan" atau umbi-umbian, dan sebagainya.[13]

5. Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Era Global

a. Strategi Pengembangan Pendidikan di Era Global

Dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, diperlukan strategi pengembangan pendidikan tinggi Islam, antara lain:

1) Mengedepankan model perencanaan pendidikan (partisipatif) yang berdasarkan pada *need assessment* dan karakteristik masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

[13] *Ibid*, h. 6

pendidikan tinggi Islam merupakan tuntutan yang harus dipenuhi.

2) Peran pemerintah bukan sebagai penggerak, penentu dan penguasa dalam pendidikan, namun pemerintah hendaknya berperan sebagai katalisator, fasilitator dan pemberdaya masyarakat.

3) Penguatan fokus pendidikan, yaitu fokus pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, kebutuhan *stakeholders*, kebutuhan pasar dan tuntutan daya saing.

4) Pemanfaatan sumber luar (*out sourcing*), memanfaatkan berbagai potensi sumber daya (belajar) yang ada, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, pranata-pranata kemasyarakatan, perusahaan/industri, dan lembaga lain yang sangat peduli pada pendidikan.

5) Memperkuat kolaborasi dan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah mapun non pemerintah, bahkan baik dari lembaga di dalam negeri maupun dari luar negeri.

6) Menciptakan *soft image* pada masyarakat sebagai masyarakat yang gemar belajar, sebagai masyarakat belajar seumur hidup.

7) Pemanfaatan teknologi informasi, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan baik jalur pendidikan formal, informal maupun jalur non formal dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam mengakses informasi dalam mengembangkan potensi diri dan lingkungannya (misal; penggunaan internet, multi media pembelajaran, sistem informasi terpadu, dan sebagainya).[14]

b. Mengembangkan Kearifan Lokal melalui Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan (termasuk pendidikan tinggi Islam) merupakan alat yang efektif untuk mempertahankan dan mengembangkan

[14] Sujarwo, *Op.Cit.*

kearifan lokal. Setiap kearifan memiliki dimensi atau muatan pendidikan yang bersifat spesifik ketika dikategorikan berdasarkan ruang materi ajar tertentu. Ketika kearifan lokal diajarkan sebagai bentuk media pengembangan diri, maka setiap orang atau pendidik akan lebih leluasa di dalam mengembangkan metode pengajarannya dan menentukan target- target kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal ini akan sangat berbeda bilamana diintegrasikan dalam setiap materi ajar yang sudah ada karena perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian isi/materi ajar dan proses mengajarnya. Dengan demikian maka metode pengintegrasian akan berhasil bilamana pendidik memiliki cukup pemahaman atas materi baru yang akan diintegrasikan.

Keterampilan mengolah panganan lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal merupakan langkah maju untuk membangun nasionalisme peserta didik, yaitu mencintai produk lokal dan mampu mengembangkan nilai tambah dari produk tersebut. Dengan demikian semangat mencintai bumi tempat berpijak dan kehidupan akan berkembang terus.

Umbi-umbian memiliki nilai strategis dalam rangka memecahkan permasalahan bangsa Indonesia saat ini. Ketergantungan negara atas impor pangan baik yang berupa terigu/gandum maupun beras sebenarnya tidak perlu terjadi. Kegagalan hasil panen biji-bijian pada lahan hamparan sawah sebagai dampak pemanasan global yang diikuti banjir dan kekeringan disana-sini sebenarnya juga tidak perlu membuat negeri ini semakin miskin. Beberapa jenis umbi-umbian seperti tales, suweg, gadung, gembolo, gembili, uwi dan midro/ganyong merupakan tanaman-tanaman yang tahan air maupun kekeringan serta keterbatasan sinar matahari. Luasnya pekarangan maupun lahan dibawah tegakan hutan di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk itu. Panen menjadi bertambah tanpa harus menggusur pengembangan berbagai jenis tanaman yang membutuhkan lahan hamparan terbuka seperti padi maupun kedelai.

Apabila peserta didik sejak dini mampu membudidayakan dan mengolah umbi-umbian tersebut, maka pendidikan telah berhasil

meletakkan salah satu pondasi kemandirian bangsa, yaitu cinta tanah air Indonesia secara utuh serta apapun yang tumbuh diatasnya. Makanan bukan berarti harus beras; lahan praduktif juga bukan hanya sawah; hutan bukan sekedar tanaman kayu-kayuan saja. Cara pandang ini merupakan kearifan lokal budaya nusantara yang memang sejak merdeka sudah dianugerahi oleh Tuhan YME dengan keanekaragaman hayati yang termasuk terbesar di dunia.

c. Mengupayakan Ruang Pengintegrasian Kearifan Lokal

Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam terdiri atas berbagai materi ajar (*subject matter*) di mana setiap materi tersebut sudah ditentukan target-target pembelajarannya. Tanpa mengganggu sama sekali setiap materi ajar tersebut, bahkan memperkuatnya, muatan kearifan lokal perlu dimasukkan. Apapun yang diterima peserta didik merupakan sebuah materi ajar, baik berupa teori, praktik, contoh-contoh soal maupun sikap pendidik itu sendiri.

Menggambarkan secara jelas kekhasan materi ajar, ruang kelas, lingkungan kampus maupun buku-buku/ media pendidikan menjadi sebuah kebutuhan pendidikan tinggi Islam agar dapat diterima efektif oleh peserta didik. Gapura, pagar, taman maupun warung kampus dapat pula dikelola sebagai media pembelajaran efektif bilamana ditata dengan baik untuk menggambarkan kekhasan tersebut. Apa yang dilihat dan didengar sehari-hari oleh peserta didik akan terekam dengan baik mengisi kesadarannya.

Pengintegrasian akan efektif bilamana muatan kearifan lokal dapat masuk menjadi materi ajar pokok yang tidak sekedar asal dapat ditempelkan. Dalam Pendidikan Agama, misalnya, perlu dapat menjelaskan hukumnya bercocok tanam, memanfaatkan lahan kosong di bawah tegakan tanaman, mengolah makanan secara alami tanpa pewarna maupun pengawet buatan, mensyukuri kekayaan hayati dan lain-lain.

Di dalam Pendidikan Kewarganegaraan juga perlu untuk menjelaskan posisi negara yang penuh hutang, perlunya membangun kemandirian ekonomi, perlunya mencintai hasil produksi dalam negeri maupun praduk lokal dan lain-lain. Materi

ajar Bahasa Indonesia dapat mengarahkan kesadaran anak tentang kearifan lokal melalui pelajaran mengarang, membuat puisi ataupun membuat peribahasa dengan tema pangan lokal dan umbi-umbian pekarangan.

Dalam materi ajar Matematika dapat diadakan soal-soal yang meliputi mengukur berat bahan untuk mengolah umbi, menghitung ruas tanaman garut, menghitung berat dan jumlah umbi pada tanaman garut, membandingkan volume tales dan lain-lain. Demikian pula pada Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Ketrampilan, Pendidikan kesehatan, berbagai materi ajar dasar maupun pengembangan diri.[15]

Penutup

1. Kesimpulan

Sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang masih baru, tentu saja akan dijumpai pendidik yang kesulitan mengintegrasikan materi ajar dengan muatan kearifan lokal. Tentu banyak juga pihak-pihak yang mempertanyakan metode atau teknik pembelajarannya. Dalam konteks ini, pengalaman adalah guru berharga bagi penyempurnaan-penyempurnaan ide pengembangan pendidikan (dalam hal ini perguruan tinggi Islam) berbasis kearifan lokal. Oleh karenanya, pengalaman setiap pendidik maupun rekaman tanggapan peserta didik dan berbagai pihak yang berkepentingan merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan itu sendiri.

2. Saran

Keberanian berkreasi, berani melakukan kesalahan awal untuk kemudian memperbaikinya, mampu menyampaikan pengalaman pribadi kepada pihak lain kiranya perlu didorong dan dikembangkan oleh segenap pelaku pendidikan demi memunculkan berbagai bentuk pengembangan kearifan lokal tentang metode pembelajaran berbasis

[15] Bima Widjajaputra, *Op.Cit.* h. 7

kearifan lokal melalui Lembaga Pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi yang semakin menggila dan mencerabut akar budaya lokal.

H. Usman, S.Pd.I ; *adalah Dosen pada STAI Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu.*